Lisensi Creative Commons

Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
e-ISSN: 2723-6390, hal. 1009-1019
Vol. 7, No. 1, Jui 2026
DOI: 10.37985/murhum.v7i1.1988

Peran Vital Kader Posyandu: Menerapkan Edukasi Gizi 'Isi Piringku' untuk Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Aulia Shafira[1], dan Dewi Fitriani[2]

[1,2] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

ABSTRAK. *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kader Posyandu dalam mendiseminasikan edukasi gizi berbasis "Isi Piringku" kepada keluarga dengan anak usia dini. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian dilaksanakan di Desa Lamgugob, Kota Banda Aceh, dengan melibatkan enam kader Posyandu sebagai informan kunci. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan tinjauan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model analisis interaktif yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa kader Posyandu menjalankan peran ganda sebagai motivator dan pendamping gizi. Secara operasional, peran ini diwujudkan melalui pemberian dorongan berkelanjutan kepada orang tua, pemantauan rutin terhadap pertumbuhan anak, serta pendampingan langsung dalam menerapkan prinsip "Isi Piringku" pada konsumsi harian. Pendekatan edukasi yang dilakukan bersifat kontekstual, dengan mengadaptasi materi edukasi sesuai kondisi sosio-ekonomi keluarga dan mengoptimalkan penggunaan bahan pangan lokal yang terjangkau sehingga lebih aplikatif. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya dan dinamika sosial masyarakat, kontribusi kader terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran serta mengubah praktik penyediaan gizi seimbang di tingkat rumah tangga. Implikasinya, penguatan kapasitas dan dukungan berkelanjutan bagi kader Posyandu merupakan pilar krusial dalam memperkuat efektivitas program intervensi gizi berbasis komunitas.*

Kata Kunci : *Peran Kader Posyandu; Edukasi Gizi; Isi Piringku; Tumbuh Kembang; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. *This study aims to analyze the role of Posyandu (Integrated Health Post) cadres in disseminating "Isi Piringku"-based nutrition education to families with young children. Employing a qualitative approach with a case study design, the research was conducted in Lamgugob Village, Banda Aceh City, involving six Posyandu cadres as key informants. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document review, subsequently analyzed using an interactive analysis model encompassing data reduction, data display, and conclusion verification. The findings reveal that Posyandu cadres fulfill a dual role as both motivators and nutritional mentors. Operationally, this role is realized through providing continuous encouragement to parents, routinely monitoring child growth, and offering direct guidance in applying "Isi Piringku" principles to daily food consumption. The educational approach is contextual, adapting materials to the family's socio-economic conditions and optimizing the use of affordable local food sources to enhance applicability. Despite facing constraints such as limited resources and community social dynamics, the cadres' contributions proved effective in raising awareness and altering balanced nutrition practices at the household level. Consequently, strengthening the capacity and providing ongoing support for Posyandu cadres is a crucial pillar in enhancing the effectiveness of community-based nutritional intervention programs.*

Keyword : *The Role of Posyandu Cadres; Nutrition Education; Isi Piringku; Growth and Development; Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Aulia Shafira dkk.

✉ Corresponding author : Aulia Shafira
Email Address : auliaaashfiraa07@gmail.com
Received 15 Januari 2026, Accepted 8 Maret 2026, Published 8 Maret 2026

PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini. Perkembangan mental seorang anak, termasuk IQ-nya, dapat dipengaruhi oleh asupan gizi yang cukup sejak usia dini (0–6 tahun). Sejak kehamilan hingga persalinan, fokus utama hendaknya dilakukan pada nutrisi dan kesehatan bayi yang belum lahir [1]. Hal ini dikarenakan pola makan dan kesehatan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang mendapat pola makan yang sehat akan menghasilkan pribadi yang baik, begitu pula sebaliknya [2]. Anak yang mengalami kesulitan pertumbuhan dan tinggi badannya tidak sesuai dengan usianya karena masalah pola makan dikatakan mengalami stunting [3]. Stunting dan *wasting* masing-masing berkontribusi sebesar 14% dan 20,4% terhadap angka kematian balita. UNICEF menyatakan bahwa kurangnya kualitas asupan makanan menyebabkan stunting, *wasting*, dan obesitas; dan berisiko mengakibatkan anak mengalami malnutrisi atau gizi buruk hingga kelaparan [4].

Gizi buruk tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga mempengaruhi produktivitas di masa dewasa serta kecerdasan anak. Gizi buruk menjadi faktor utama kematian, penyakit, dan kecacatan pada anak, berkontribusi terhadap 45% kematian balita [4]. Anak dengan gizi buruk memiliki risiko lebih tinggi terkena infeksi penyakit seperti diare, pneumonia, dan campak. Menurut Riset Kesehatan Dasar, sekitar 17,7% balita di Indonesia mengalami gizi buruk. Anak dengan risiko gizi buruk memiliki kemungkinan kematian 11,6 kali lebih tinggi dibandingkan anak bergizi baik. Gizi yang tidak mencukupi juga dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, perkembangan, serta masalah kesehatan lainnya. Di Aceh, permasalahan gizi buruk dan stunting masih melebihi angka nasional. Prevalensi gizi buruk secara nasional adalah 3,5%, sementara di Aceh mencapai 5,5%. Angka stunting dan balita pendek di Aceh juga lebih tinggi, yaitu 37%, dibandingkan angka nasional yang berada di 30%. Padahal, WHO merekomendasikan angka maksimal sebesar 20% [5].

Menurut data DP3AP2KB Banda Aceh tahun 2021, terdapat 364 kasus stunting yang tersebar di beberapa wilayah, antara lain Gampong Beurawe dengan 24 kasus, Baiturrahman Aceh 19 kasus, Surien dan Gampong Baro masing-masing 11 kasus, Aso Nanggroe 8 kasus, Lamjabat 14 kasus, serta Gampong Blang dan Gampong Ceurih masing-masing 16 kasus. Selain itu, di Doy dan Pangoe Deah tercatat enam kasus, Baiturrahman Kota 19 kasus, Gampong Jawa 38 kasus, Gampong Ateuk 23 kasus, Peuniti 31 kasus, dan Gampong Lambaro Skep 26 kasus. Sementara itu, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banda Aceh tahun 2021, jumlah balita dengan kondisi sangat pendek berdasarkan indikator tinggi badan menurut usia (TB/U) mencapai 342 anak. Kecamatan Baiturrahman mencatat jumlah balita pendek terbanyak, yaitu 140 anak, sedangkan jumlah terendah ditemukan di Kecamatan Kuta Alam dengan 55 anak [6].

Pemerintah Indonesia telah menetapkan program penanganan stunting sebagai program prioritas nasional yang memerlukan penanganan terpadu untuk membatasi peningkatan jumlah kasus, mengingat kasus stunting masih menjadi permasalahan penting yang perlu ditangani secara serius oleh seluruh pemangku kepentingan [3]. Salah satunya adalah program "Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi" yang

berfokus pada intervensi gizi spesifik dan sensitif, mulai dari 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) hingga usia dua tahun [7]. Selain itu, pemerintah juga menggalakkan program pemberian makanan tambahan (PMT) bagi ibu hamil dan balita kurang gizi, serta peningkatan akses air bersih dan sanitasi untuk mencegah infeksi yang dapat memperburuk kondisi gizi anak. Melalui sinergi antara berbagai kementerian dan lembaga, serta dukungan dari pemerintah daerah, program-program ini diharapkan dapat menurunkan angka stunting secara signifikan di seluruh Indonesia [8].

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan upaya kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan gizi di tingkat desa atau kelurahan. Kegiatan rutin di Posyandu meliputi penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, imunisasi, pemberian makanan tambahan (PMT), serta penyuluhan kesehatan bagi ibu dan balita. Sebagai wujud partisipasi masyarakat, Posyandu dikelola dan diselenggarakan oleh kader kesehatan dengan dukungan teknis dari petugas kesehatan Puskesmas [9]. Melalui pendekatan yang terintegrasi, Posyandu berperan penting dalam deteksi dini masalah kesehatan, peningkatan status gizi, dan penurunan angka kematian ibu dan anak di wilayah kerjanya [10]. Kader posyandu berperan sebagai motivator dan penyuluh kesehatan yang tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga menggerakkan masyarakat untuk lebih peduli terhadap kesehatannya. Kader posyandu mampu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, mengatasi hambatan dalam pelayanan kesehatan, serta berkoordinasi dengan berbagai pihak untuk memastikan layanan kesehatan berjalan dengan baik. Keberadaan kader posyandu didorong oleh motivasi sosial yang kuat, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari faktor eksternal, seperti dukungan pemerintah dan lingkungan sekitar. Dengan semangat sosial yang tinggi, mereka mampu membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan melalui berbagai kegiatan, seperti penyuluhan pola hidup bersih dan sehat, penimbangan balita, imunisasi, serta pemberian vitamin A. Meskipun masih terdapat tantangan, seperti rendahnya kesadaran masyarakat terhadap manfaat posyandu, kader tetap berupaya meningkatkan partisipasi masyarakat dengan berbagai pendekatan, termasuk edukasi dan pemberian insentif [11].

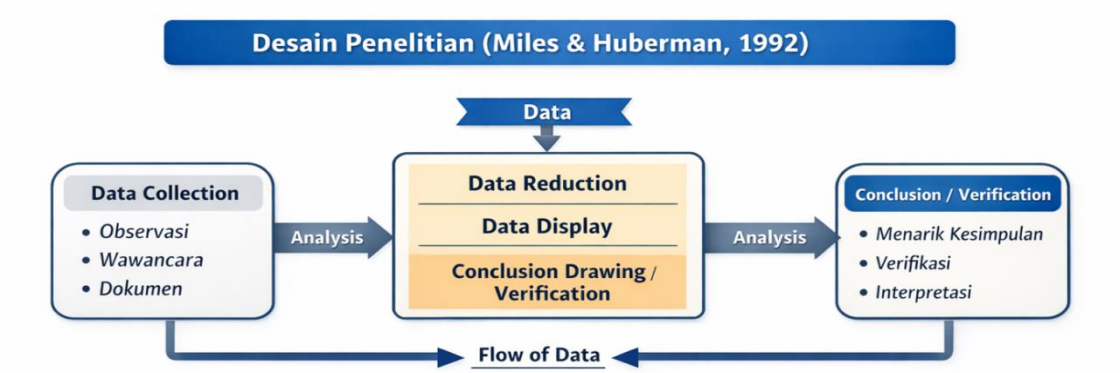
Konsep "isi piringku" dijadikan edukasi gizi karena memberikan panduan sederhana dan praktis bagi masyarakat. Konsep ini bertujuan untuk mengajak masyarakat mengonsumsi makanan sehat dengan gizi seimbang. Berdasarkan pedoman dari Kementrian Kesehatan RI, isi piringku adalah panduan yang dikembangkan untuk menyampaikan pola maknan diisi dengan sayur dan buah, sementara setengah lainnya terdiri dari makanan pokok serta lauk pauk [12]. Konsep ini dirancang sebagai pengganti slogan "4 sehat 5 sempurna" yang digunakan di masa lalu [13]. Dari segi bahasa, slogan "Isi Piringku" lebih komunikatif dan memiliki kesan yang lebih tegas. Ungkapan ini juga mencerminkan prinsip kesetaraan dalam memperoleh makanan bergizi dan seimbang. Saat seseorang mengucapkan "Isi Piringku," ia menegaskan haknya untuk mendapatkan makanan bernutrisi dan berusaha mewujudkannya. Secara praktis, ungkapan tersebut juga menunjukkan permintaan agar piringnya diisi dengan makanan yang sesuai. Hal ini berbeda dengan slogan "4 Sehat 5 Sempurna," yang

sebelumnya populer tetapi tidak secara langsung menekankan aspek hak individu terhadap makanan bergizi [14].

Meskipun berbagai penelitian telah membahas edukasi gizi dan pencegahan stunting, kajian yang secara khusus menelaah peran kader Posyandu dalam mengimplementasikan konsep Isi Piringku secara kualitatif dan kontekstual masih terbatas. Beberapa penelitian terdahulu menggarisbawahi efektivitas edukasi gizi berbasis posyandu dalam upaya pencegahan stunting. Hasriani, Pratiwi, dan Asnuddin menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah dan media slide PowerPoint tentang konsep "Isi Piringku" secara signifikan meningkatkan pengetahuan ibu balita, yang pada akhirnya diharapkan dapat mencegah terjadinya stunting [15]. Senada dengan itu, penelitian oleh Maslikhah dan Prajayanti menyoroti peran posyandu sebagai ujung tombak deteksi dini dan konsultasi gizi, di mana kegiatan penyuluhan serupa berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dari 34% menjadi 92% [16]. Meskipun sama-sama menekankan edukasi gizi, kedua penelitian ini memiliki perbedaan fokus. Penelitian pertama berfokus pada intervensi langsung kepada ibu balita dengan materi spesifik "Isi Piringku", sementara penelitian selanjutnya menggarisbawahi fungsi pemantauan tumbuh kembang dan peran kader posyandu sebagai pelaku edukasi. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu melalui penyuluhan, sementara peran strategis kader sebagai aktor utama di lapangan belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan peran kader posyandu sebagai poin vital dalam edukasi gizi 'Isi Piringku' untuk optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Desa Lamgugop, Banda Aceh, dimana desa ini Tehnik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Informan dalam penelitian ini adalah dua orang kader Posyandu di Desa Lamgugob, Kota Banda Aceh; dan penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2025. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi [15].



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Peran Kader Posyandu di Desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui wawancara ditemukan hasil yang mencakup strategi, motivasi, hambatan, dukungan, hingga dampak yang dirasakan. Temuan penelitian ini dikelompokkan ke dalam enam tema utama yang sesuai dengan indikator penelitian, yaitu sebagai motivator, penyuluh kesehatan, penggerak masyarakat, pemahaman indikator kebutuhan masyarakat, penanganan hambatan pelayanan, dan koordinator berbagai pihak.

Pertama, Peran Kader sebagai Motivator dan Edukator Gizi. Kader Posyandu di Lamgugob menjalankan perannya sebagai motivator dan edukator dengan pendekatan yang komunikatif dan aplikatif. Strategi utama yang digunakan adalah penyuluhan rutin setiap bulan. Materi disampaikan dengan bahasa sederhana mengenai gizi seimbang, pencegahan stunting, dan pemilihan makanan sehat. Kunci utama dalam meyakinkan orang tua adalah dengan menekankan bahwa konsep "Isi Piringku" dapat diterapkan menggunakan bahan pangan lokal yang terjangkau, seperti tempe, tahu, ikan, dan sayur-mayur. "Konsep Isi Piringku ditekankan dapat diterapkan dengan bahan pangan lokal yang terjangkau."(NS). "Kader juga menekankan bahwa konsep Isi Piringku dapat diterapkan dengan bahan makanan lokal yang murah dan mudah diperoleh, seperti tempe, tahu, ikan, dan sayur-mayur."(NE)

Motivasi yang mendorong kader untuk aktif berasal dari kesadaran sosial dan tanggung jawab moral untuk membantu masyarakat, khususnya ibu dan anak, dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya gizi seimbang sejak dini serta kesehatan lingkungan. Untuk memastikan informasi tidak hanya diterima tetapi juga diimplementasikan, kader melakukan pemantauan rutin tumbuh kembang anak (penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan) dan memberikan pendampingan langsung kepada orang tua, termasuk memberikan contoh menu sederhana yang bisa diterapkan di rumah.

Kedua, Pelaksanaan Penyuluhan Kesehatan "Isi Piringku". Pada saat pelaksanaan penyuluhan, kader memanfaatkan media sederhana seperti buku panduan, poster, dan materi dari puskesmas yang tema-nya disesuaikan setiap bulan. Hal ini membantu visualisasi pesan gizi kepada masyarakat. Respons masyarakat terhadap edukasi ini tergolong positif. Orang tua mulai memahami pentingnya asupan gizi seimbang dan berusaha menerapkannya di rumah, meskipun dalam praktiknya masih ditemui beberapa kendala. Ke depan, kader berharap dapat terus meningkatkan kualitas edukasi dengan dukungan pelatihan berkelanjutan, ketersediaan media edukasi yang lebih memadai, serta penguatan sinergi dengan puskesmas dan pemerintah desa agar upaya peningkatan gizi anak dapat berjalan lebih optimal.

Ketiga, Peran sebagai Penggerak Masyarakat. Menghadapi kendala akses dan ketersediaan pangan sehat, kader berperan aktif sebagai penggerak masyarakat dengan mendorong pemanfaatan pangan lokal. Selain itu, mereka mengoptimalkan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dari pemerintah untuk membantu memenuhi kebutuhan gizi anak, terutama bagi mereka yang mengalami berat badan kurang. Upaya ini membuahkan hasil yang signifikan. Keberhasilan nyata yang dirasakan adalah

terjadinya peningkatan status gizi anak, khususnya pada balita yang sebelumnya mengalami kekurangan berat badan. Program pemantauan rutin dan PMT terbukti efektif dalam memperbaiki kondisi gizi anak secara bertahap. "Terjadi peningkatan status gizi anak, terutama pada anak dengan berat badan kurang."(NS). "Program pemantauan rutin dan pemberian makanan tambahan terbukti mampu memperbaiki kondisi gizi secara bertahap."(NE)

Keempat, Identifikasi Kebutuhan dan Tantangan di Masyarakat. Para kader mengidentifikasi adanya kebutuhan mendesak akan pelatihan lanjutan secara berkala. Pelatihan ini diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan edukasi kader, terutama terkait pemahaman gizi terbaru, teknik komunikasi efektif, serta penanganan masalah gizi spesifik pada anak. Adapun faktor utama yang mempersulit penerapan "Isi Piringku" di tingkat keluarga adalah kondisi ekonomi dan pemahaman gizi yang kurang tepat. Dalam situasi ini, kader berperan sebagai pendamping yang memberikan pemahaman dan solusi realistis sesuai kondisi keluarga. Pendampingan ini dilakukan secara berkelanjutan, bahkan setelah anak melewati usia balita, melalui kegiatan seperti posyandu remaja, untuk memastikan pemahaman gizi seimbang tertanam dalam jangka panjang.

Kelima, Penanganan Hambatan dalam Pelayanan. Kader tidak bekerja sendiri. Mereka mendapatkan dukungan mekanisme dari pihak terkait, terutama puskesmas dan pemerintah, melalui pelatihan rutin, pendampingan tenaga kesehatan, serta penyediaan program bantuan gizi. Kolaborasi ini sangat membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan Posyandu. Secara umum, masyarakat menerima dan mengikuti arahan kader. Hambatan yang paling sulit diatasi justru bersifat "tidak terlihat" atau terselubung, seperti pengaruh kebiasaan lama, informasi keliru dari lingkungan sekitar, dan kekhawatiran orang tua. Namun, melalui edukasi berkelanjutan dan pendekatan persuasif, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalkan.

Keenam, Koordinasi dan Dukungan Lintas Sektor. Keberhasilan kader dinilai dari meningkatnya pengetahuan masyarakat, perubahan perilaku dalam pemberian makan anak, serta stabil atau membaiknya status gizi anak berdasarkan hasil pemantauan rutin. Untuk meningkatkan capaian ini, kader berharap adanya peningkatan frekuensi pelatihan, pemerataan kesempatan mengikuti pelatihan, serta dukungan sarana dan prasarana yang lebih memadai. Dari sisi penerima manfaat, mayoritas orang tua merasa telah memperoleh edukasi yang cukup mengenai perencanaan menu dan penerapan konsep "Isi Piringku", yang terlihat dari partisipasi aktif mereka di Posyandu.

Ketujuh, Peran Vital Kader Posyandu dalam Optimalisasi Isi Piringku. Berdasarkan semua temuan hasil penelitian tersebut, dapat diidentifikasikan bahwa kader Posyandu di Lamgugob memegang peran yang sangat vital dan strategis dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini melalui edukasi gizi "Isi Piringku". Peran ini tidak hanya sebatas penyampai informasi, melainkan mencakup spektrum yang luas sebagai edukator, motivator, fasilitator, hingga penggerak perubahan di tingkat komunitas.

Kedelapan, Peran Multi-Dimensi Kader sebagai Garda Terdepan Perbaikan Gizi. Kader berfungsi sebagai jembatan antara program pemerintah (puskesmas) dan

masyarakat. Hal ini sejalan dengan Harna dkk, yang menegaskan bahwa Posyandu menjadi garda terdepan dalam upaya deteksi dini dan edukasi gizi bagi ibu dan anak [16]. Peran multi-dimensi yang mereka jalankan yaitu sebagai penyuluh yang komunikatif, motivator yang persuasif, dan pendamping yang solutif, merupakan kunci keberhasilan program gizi berbasis masyarakat.

Pendekatan yang digunakan, seperti komunikasi dengan bahasa sederhana dan penekanan pada pangan lokal, merupakan strategi yang efektif karena sesuai dengan konteks sosial-ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan prinsip antropologi kesehatan yang dikemukakan oleh Foster [17] yang menekankan bahwa program kesehatan masyarakat wajib mempertimbangkan konteks budaya agar komunitas sasaran dapat menerimanya. Edukasi gizi akan lebih mudah diterima jika relevan dengan kehidupan sehari-hari dan tidak memberatkan secara ekonomi.

Kesembilan, Strategi Efektif: Lokalitas dan Aplikasi Praktis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi paling efektif dalam meyakinkan orang tua adalah dengan membuktikan bahwa gizi seimbang tidak harus mahal. Dengan mempromosikan bahan pangan lokal seperti tempe, tahu, dan ikan, kader telah berhasil mendekonstruksi anggapan bahwa makanan sehat itu identik dengan biaya tinggi. Hal ini sesuai dengan yang di sampaikan oleh Majid dkk [18] yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengisi piring dengan pangan lokal yang sesuai selera penerima manfaat, serta sesuai dengan konsep Isi Piringku. Praktik baik serupa juga dilaporkan oleh World Food Programme (WFP) dalam program *Feeding for Better Learning* di Aceh pasca-tsunami tahun 2004. Program tersebut berhasil karena menggunakan bahan pangan lokal, seperti ikan segar, ubi, dan sayuran yang penting dalam pola makan masyarakat Aceh [19]. Ditambah dengan pemberian contoh menu sederhana dan pendampingan langsung, strategi ini mengubah edukasi dari teori abstrak menjadi praktik konkret yang dapat dilakukan di rumah. Penggunaan media sederhana seperti poster juga membantu dalam memvisualisasikan pesan "Isi Piringku". Kemampuan kader menggunakan metode SAJI (Salam, Ajakan, Jelaskan, Ingatkan) turut meningkatkan efektivitas komunikasi di meja penyuluhan [20].

Kesempuluh, Sinergi dan Kolaborasi sebagai Kunci Keberhasilan. Keberhasilan yang dicapai, seperti peningkatan status gizi anak, tidak terlepas dari adanya sinergi dan kolaborasi yang solid. Dukungan dari puskesmas dalam bentuk pelatihan, materi, dan pendampingan tenaga kesehatan, serta dukungan pemerintah melalui program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), menciptakan ekosistem pendukung yang memungkinkan kader bekerja secara efektif. Sukadiono, Deputi Peningkatan Kualitas Kesehatan Kemenko PMK, menegaskan bahwa sinergi lintas sektor seperti inilah yang menjadi kunci keberhasilan program, karena perbaikan gizi anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi juga pendidikan, sosial, pertanian, dan masyarakat itu sendiri [21]. Program posyandu tidak bisa berjalan sendiri, melainkan membutuhkan support system yang terstruktur dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah desa, puskesmas, dan organisasi masyarakat [22].

Tantangan Kompleks dan Kebutuhan Penguatan Kapasitas. Meskipun telah menunjukkan hasil positif, penerapan "Isi Piringku" masih menghadapi tantangan

kompleks. Di luar faktor ekonomi, hambatan budaya seperti kebiasaan lama dan informasi keliru yang mengakar seringkali menjadi penghalang yang tidak kasat mata. Penelitian di Desa Padang Tumbuo, Sulawesi Tengah, menunjukkan adanya variasi signifikan dalam pengetahuan orang tua terkait pemenuhan gizi anak; beberapa orang tua masih mengikuti pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun, sementara yang lain lebih cenderung mengikuti panduan dari posyandu [23], [24]. Faktor budaya masih memegang peranan penting dalam menentukan pilihan makanan tabu untuk anak-anak.

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku gizi memerlukan waktu dan pendekatan yang sabar serta konsisten. Untuk mengatasi tantangan ini, kebutuhan akan pelatihan berkelanjutan bagi kader menjadi sangat krusial. Pelatihan tidak hanya tentang pembaruan ilmu gizi, tetapi juga penguatan keterampilan komunikasi dan konseling agar kader semakin percaya diri dalam menghadapi berbagai pertanyaan dan keraguan dari masyarakat [25]. Hal ini menekankan bahwa keterampilan komunikasi efektif menjadi fokus agar para kader dapat memberikan edukasi dan motivasi yang lebih baik kepada masyarakat.

Dampak Nyata dan Keberlanjutan Program. Dampak positif dari peran vital kader terlihat jelas pada dua level. Pertama, pada level pengetahuan dan perilaku, yaitu meningkatnya pemahaman orang tua tentang gizi seimbang. Penggunaan pendekatan yang ramah dan mudah dipahami oleh kader posyandu, akan menyebabkan masyarakat dapat lebih mudah menyerap informasi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari [26]. Kedua, pada level *outcome,* yaitu terjadinya perbaikan status gizi anak, terutama pada kelompok dengan berat badan kurang.

Keberlanjutan program ini juga terjamin dengan adanya pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus, termasuk melalui posyandu remaja, yang memastikan pesan-pesan gizi tetap terjaga seiring bertambahnya usia anak. Hal ini sejalan dengan program Integrasi Layanan Primer (ILP) yang digalakkan pemerintah, yang bertujuan mendekatkan paket layanan primer sepanjang siklus hidup, mulai bayi hingga lansia hingga ke titik layanan terdekat, termasuk Posyandu di tingkat dusun [27].

Kebaruan (Novelty) penelitian ini terletak pada pengungkapan peran kader Posyandu sebagai agen adaptif dalam penerapan konsep "Isi Piringku". Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan edukasi gizi tidak semata-mata ditentukan oleh peningkatan pengetahuan orang tua secara kuantitatif, melainkan sangat bergantung pada kemampuan kader dalam menerjemahkan konsep gizi yang abstrak menjadi praktik nyata yang aplikatif di tingkat rumah tangga. Proses penerjemahan ini diwujudkan melalui pemanfaatan optimal pangan lokal, penggunaan pendekatan persuasif yang sesuai dengan nilai budaya setempat, serta pelaksanaan pendampingan berkelanjutan yang membangun kepercayaan dan kemitraan dengan keluarga. Dengan demikian, temuan ini memperluas kajian-kajian sebelumnya yang umumnya berfokus pada efektivitas edukasi dari aspek kognitif semata, dengan menambahkan pemahaman mendalam mengenai proses sosial dan peran relasional kader dalam membentuk perubahan perilaku gizi keluarga. Kader tidak lagi dipandang sekadar perpanjangan

tangan sistem kesehatan, melainkan sebagai aktor kunci yang secara aktif memediasi pesan-pesan teknis agar dapat diadaptasi dan diterima dalam realitas sosial masyarakat.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa penguatan program edukasi gizi berbasis komunitas ke depan perlu diarahkan secara strategis pada peningkatan kapasitas kader, yang tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan gizi, tetapi juga mencakup penguatan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik pendampingan keluarga, serta pemahaman mendalam mengenai konteks sosial-budaya masyarakat. Pelatihan berkelanjutan dan dukungan sarana-prasarana yang memadai menjadi kebutuhan mutlak agar kader semakin optimal dalam menghadapi tantangan perubahan perilaku yang kompleks, seperti mengatasi hambatan kebiasaan lama dan informasi keliru yang mengakar di masyarakat. Dengan menempatkan kader Posyandu sebagai aktor kunci yang menjembatani kebijakan gizi nasional dengan praktik sehari-hari di tingkat rumah tangga, pendekatan "Isi Piringku" yang dikelola secara adaptif oleh kader berpotensi menjadi model edukasi gizi yang lebih efektif, kontekstual, dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya relevan untuk meningkatkan kualitas gizi anak usia dini, tetapi juga dapat direplikasi dalam upaya perbaikan gizi masyarakat secara lebih luas demi mewujudkan generasi yang sehat, cerdas, dan bebas dari ancaman stunting.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa peran kader Posyandu di Desa Lamgugob terbukti sangat vital dalam menjembatani program pemerintah dengan kebutuhan riil masyarakat, khususnya dalam upaya optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini melalui penerapan edukasi gizi "Isi Piringku". Peran strategis tersebut diwujudkan melalui serangkaian aktivitas konkret, yaitu penyuluhan rutin dengan bahasa sederhana, pemantauan tumbuh kembang anak secara berkala, serta pendampingan keluarga yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual. Dalam praktiknya, kader tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi gizi, tetapi juga berperan ganda sebagai motivator dan pendamping yang secara aktif mendorong perubahan perilaku gizi keluarga dengan mempertimbangkan kondisi sosial-ekonomi dan kebiasaan masyarakat setempat. Pendekatan yang komunikatif, aplikatif, dan berbasis potensi local seperti pemanfaatan bahan pangan lokal yang terjangkau (tempe, tahu, ikan, sayur) dan terbukti mampu meyakinkan orang tua bahwa prinsip gizi seimbang dapat diterapkan tanpa membebani ekonomi keluarga. Keberhasilan ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditopang oleh sinergi lintas sektor yang solid antara kader, puskesmas, dan pemerintah, serta dedikasi tinggi para kader. Hal ini sejalan dengan berbagai studi yang menegaskan bahwa kolaborasi multisektor merupakan fondasi utama keberhasilan intervensi gizi berbasis masyarakat.

PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan syukur sebesar-besar nya kepada Allah Subhanahu Wata'ala, dan terima kasih kepada orang tua, keluarga, dan teman-teman penulis yang

sudah mendukung penulis dan membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

[1] J. Juairia, W. Malinda, Z. Hayati, N. Ramadhanty, dan Y. F. Putri, "Kesehatan Diri dan Lingkungan : Pentingnya Gizi bagi Perkembangan Anak," *J. Multidisipliner Bharasumba*, vol. 1, no. 03, hal. 269–278, Jul 2022, doi: 10.62668/bharasumba.v1i03.199.

[2] A. Ilhami, "Kesadaran Orang Tua tentang Pentingnya Gizi Seimbang untuk Anak Usia 2-4 Tahun," *J. Tumbuh Kembang Kaji. Teor. dan Pembelajaran PAUD*, vol. 11, no. 1, hal. 30–42, 2024, doi: 10.36706/jtk.v11i1.26.

[3] H. Rahman, M. Rahmah, dan N. Saribulan, "Handling Stunting Strategy in Indonesia : Bibliometryc Analysis and Content Analysis," *J. Sci. Voice Khatul Event*, vol. 8, no. 1, hal. 44–59, 2023, doi: 10.33701/jipsk.v8i1.3184.

[4] S. Sharma, V. Katoch, S. Kumar, dan S. Chatterjee, "Functional relationship of vegetable colors and bioactive compounds: Implications in human health," *J. Nutr. Biochem.*, vol. 92, hal. 108615, Jun 2021, doi: 10.1016/j.jnutbio.2021.108615.

[5] R. S. Dewi, C. M. Dwiriani, dan A. Khomsan, "Nutritional knowledge, diet quality and nutritional status of school-going adolescents in rural and urban areas in West Aceh," *AcTion Aceh Nutr. J.*, vol. 9, no. 2, hal. 297, Jun 2024, doi: 10.30867/action.v9i2.1723.

[6] S. Nazila, Ramadhaniah, dan B. Aramico, "Determinasi Stunting Pada Balita di Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh," *J. Kesehat. Saintika Meditory*, vol. 7, no. 2, hal. 78–84, 2022, doi: 10.30633/jsm.v7i2.2897.

[7] K. Anam, N. Norfai, dan M. F. Indah, "Edukasi Gizi Spesifik Sebagai Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) Dalam Upaya Pencegahan Stunting Balita Pada Siswi di SMK Farmasi Al Furqan Banjarmasin," *J. Abdimas Kesehat.*, vol. 3, no. 3, hal. 277, Nov 2021, doi: 10.36565/jak.v3i3.256.

[8] F. Rahmanda dan F. P. Gurning, "Analisis Implementasi Kebijakan Pencegahan dan Penanggulangan Stunting Terintegrasi Dalam Program Gerakan 1000 HPK di Puskesmas Pagar Jati," *PubHealth J. Kesehat. Masy.*, vol. 1, no. 1, hal. 18–27, Jun 2022, doi: 10.56211/pubhealth.v1i1.28.

[9] P. Priyono, "Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang)," *J. Good Gov.*, Sep 2020, doi: 10.32834/gg.v16i2.198.

[10] Windi Chusniah Rachmawati, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. 2019. [Daring]. Tersedia pada: https://lib.fkm.ui.ac.id/detail.jsp?id=54239

[11] F. Susanto, M. Claramita, dan S. Handayani, "Peran kader posyandu dalam memberdayakan masyarakat Bintan," *Ber. Kedokt. Masy.*, vol. 33, no. 1, hal. 13, Jan 2017, doi: 10.22146/bkm.11911.

[12] F. Al Anshari *et al.*, *Isi Piringku*. 2022. [Daring]. Tersedia pada: https://www.scribd.com/document/736210244/document-5

[13] F. Firmansyah, L. N. R. Kusuma, S. Zulaekah, dan L. R. Rakhma, "Pengembangan dan Pengaplikasian Media Video Visual dalam Peningkatan Pengetahuan Gizi Seimbang pada Remaja," *Pontianak Nutr. J.*, vol. 5, no. 2, hal. 278, Sep 2022, doi: 10.30602/pnj.v5i2.1082.

[14] A. N. Ayuningtiyas, D. P. Ni'mah, M. A. Setiyowati, N. Ni'mah, dan D. L. Caesar, "Efektivitas Isi Piringku sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Gizi pada

Anak," *J-KESMAS J. Kesehat. Masy.*, vol. 9, no. 2, hal. 173, Nov 2023, doi: 10.35329/jkesmas.v9i2.4878.

[15] J. Hao dan L. Guo, "Dynamic Evaluation of the Resource Environment Coupling Efficiency and Analysis of Influencing Factors: A Case Study of China's Urban Agglomerations Based on the Simulated Climbing Curve and PVAR Model." 2025. doi: 10.2139/ssrn.5143720.

[16] H. Harna, M. Asmirajanti, dan R. Rahmawati, "Peningkatan Keterampilan Kader melalui Pendampingan Deteksi Dini dan Edukasi Gizi untuk Kesehatan Ibu Hamil di Desa Kabasiran, Kabupaten Bogor," *J. Pengabdi. dan Pengemb. Masy. Indones.*, vol. 4, no. 1, hal. 90–96, Mei 2025, doi: 10.56303/jppmi.v4i1.430.

[17] J. B. Osío, "Unveiling the Intersection: Anthropological Insights into Health Disparities and Well-Being," *Soc. Sci. Chron.*, vol. 3, no. 1, 2023, doi: 10.56106/ssc.2023.008.

[18] M. Majid, F. Umar, dan F. I. Yani, *Gizi Berbasis Potensi Pangan Lokal*. Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2025. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?id=sXyvEQAAQBAJ

[19] M. A. Rahman, "Tantangan Multikulturalisme Program Makan Bergizi Gratis," *Kompas.id*, 2025. https://www.kompas.id/artikel/tantangan-multikulturalisme-program-makan-bergizi-gratis

[20] W. Windari, A. Warnaen, U. Romadi, dan N. Nurlaili, *Komunikasi Penyuluhan*. Lamongan: PT Ghani Press Group, 2025. [Daring]. Tersedia pada: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=7eeaEQAAQBAJ

[21] Kemenko PMK, "Bersama WFP Pemerintah Kembangkan Model Gizi Anak Sekolah Terintegrasi," *https://www.kemenkopmk.go.id/*, 2025. https://www.kemenkopmk.go.id/bersama-wfp-pemerintah-kembangkan-model-gizi-anak-sekolah-terintegrasi

[22] B. Rina, I. Abdulhak, dan Y. Shantini, "Jalinan Kemitraan Program Posyandu dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Kesehatan," *Diklus J. Pendidik. Luar Sekol.*, vol. 4, no. 2, hal. 112–123, Sep 2020, doi: 10.21831/diklus.v4i2.31620.

[23] W. Tange, A. Adam, dan A. Alim, "Makna Sosial Budaya di Balik Praktik Perawatan Anak dan Pencegahan Stunting Pada Keluarga Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Doda, Kabupaten Poso," *J. Bid. Ilmu Kesehat.*, vol. 15, no. 3, hal. 251–260, Sep 2025, doi: 10.52643/jbik.v15i3.6533.

[24] A. Denggu *et al.*, "Peningkatan pola pikir orang tua dalam pemenuhan gizi untuk pencegahan stunting di Desa Libunio," *J. Citra Kuliah Kerja Nyata*, vol. 2, no. 4, hal. 255–262, Okt 2024, doi: 10.38048/jckkn.v2i4.3372.

[25] A. A. Dikarsa, A. Suherman, B. Ar-Rohman, S. Supriadi, P. Melati, dan H. Hermansyah, "Pemberdayaan Kader Posyandu Desa Mulyajaya Kecamatan Banjarwangi Sebagai Agen Perubahan Penggerak Kesehatan Masyarakat Melalui Keterampilan Komunikasi Efektif," *Citiz. J. Ilm. Multidisiplin Indones.*, vol. 5, no. 4, hal. 1230–1236, Sep 2025, doi: 10.53866/jimi.v5i4.996.

[26] H. Hernianti *et al.*, *Komunikasi, Informasi dan Edukasi Gizi*. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2025. [Daring]. Tersedia pada: https://repository.penerbiteureka.com/media/publications/620082-komunikasi-informasi-dan-edukasi-gizi-e71154c5.pdf

[27] U. Setyoningrum, L. Liyanovitasari, dan N. Aryanti, "Peningkatan Peranan Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan Posyandu Integrasi Layana Primer (ILP) di Dusun Tegalrejo Desa Lerep Kabupaten Semarang," *Indones. J. COMMUNITY Empower.*, vol. 7, no. 1, hal. 121–125, Mei 2025, doi: 10.35473/ijce.v7i1.4062.